

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹

Beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran, diantaranya M. Sobry Sutikno pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Menurut Iskandar dalam M.Sobry Sutikno pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses yang mengarahkan siswa melakukan proses belajar, dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

² Ifan Junaedi, “Proses pembelajaran yang efektif”, *Journal of Information System, Applied, Mangament, Accounting and Research*, 03, 02 (Mei, 2019): 20.

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* - *yaqra'u* - *qira'atan*- *qur'an*, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan.³ Secara terminologi, Al-Qur'an memiliki beberapa definisi. Menurut Imam As-Syuyuthi Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang yang menentangnya sekalipun hanya dengan surat terpendek, dan membacanya dianggap sebagai ibadah.⁴

Menurut Imam Muhammad Ali Al-Shabuni Al-Qur'an ialah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat, diturunkan kepada penutup nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dianggap ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Nas.

Menurut Afif Abd Al-Fattah Thabbarah Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad bin Abdillah sang penutup para nabi, yang dinukilkan secara mutawatir baik lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi terakhir yang diturunkan.

Menurut Muhammad Amin Suma Al-Qur'an adalah: firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf,

³ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum islam", *Jurnal Indo-Islamika*, 02, 09 (Desember, 2019): 205

⁴ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keislaman*, 01, 02, (Desember, 2019): 92

diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dan berfungsi sebagai mu'jizat meski hanya dengan satu surat darinya.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian Al-Qur'an adalah: firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam bahasa Arab, dan membacanya bernilai ibadah.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut:

- a. Agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid.
- b. Agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- c. Memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.⁶

B. Rosm Utsmani

1. Pengertian Rasm Utsmani

Kata Rasm menurut bahasa adalah *atsar* (bekas). Kata Utsmani, dengan ya' nisbah dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama Khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Jadi menurut bahasa,

⁵ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keislaman*, 01, 02, (Desember, 2019): 93

⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya agung,1990), 91.

Rasm Utsmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang pernah dibakukan pola penulisannya di masa Khalifah Utsman.⁷

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-Irfan fi Ulum alQur'an*, rasm al-Mushaf adalah pola yang digunakan Usman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Alquran. Menurut Manna' al-Qattan, Rasm Utsmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode tertentu yang dipergunakan pada waktu kodifikasi mushaf Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy. Pada dasarnya bahasa Arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan. Akan tetapi terdapat beberapa penyimpangan pola penulisan dalam Mushaf-mushaf Usmani yang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga terdapat huruf yang ditulis kurang sesuai dengan pengucapannya, hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia pada masa setelahnya.⁸

2. Sejarah Rasm Utsmani

Pada masa nabi, para sahabat menulis Al-Quran pada tulang, pelepah kurma dan pada batu karena belum ada kertas sehingga belum bisa dibukukan menjadi satu kesatuan mushaf. Nabi selalu memerintahkan para sahabat untuk

⁷ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an" *Jurnal Tadris*, 14, 01 (Juni, 2020): 76

⁸ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an" *Jurnal Tadris*, 14, 01 (Juni, 2020): 76

menulis Al-Quran ketika Al-Quran diturunkan, dan kurang lebih 40 orang yang terlibat dalam penulisan wahyu tersebut. Agar sahabat fokus terhadap penulisan Al-Quran, maka nabi melarang sahabat untuk tidak menulis selain yang diperintahkan. Hal tersebut bertujuan agar tidak tercampur dengan hadis-hadis beliau. Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan diambil alih oleh sahabat Abu Bakar (632-634 M) yang pada saat itu terjadi perang Yamamah (tahun 12 H) dengan Musailimah al-Kadzazab yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Pada perang tersebut banyak para sahabat yang gugur syahid, dalam satu riwayat mencapai 70 orang, riwayat lain 500 orang, kemudian menurut Maftuh 970 orang dan 700 di antaranya penghafal Al-Quran, hal ini menjadi ketakutan tersendiri bagi umat Islam karena dengan gugurnya para penghafal Al-Quran berarti hilang pula Al-Qur'an.⁹

Ketika melihat kejadian itu, Umar sangat menyarankan Khalifah Abu Bakar untuk segera mengambil tindakan kongkrit dalam membukukan Al-Qur'an (jam'u Al-Qur'an), karena khawatir Al-Qur'an akan berangsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan, apalagi para penghafalnya semakin berkurang. Peristiwa ini dikenal sebagai sejarah kodifikasi mushaf Al-Qur'an pertama kali.¹⁰

Pada zaman khalifah Utsman bin Affan Ra. ini daerah islam telah meluas. Para sahabat terpencar dimana-mana mengajarkan Al-Qur'an

⁹ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an" *Jurnal Tadris*, 14, 01 (Juni, 2020): 92

¹⁰ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai sumber belajar baca tulis Al-Qur'an" *Jurnal Tadris*, 14, 01 (Juni, 2020): 93

menurut *talaqqi-nya* (bacaanya) sendiri-sendiri yang telah diterima dari rasulullah Saw.

Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, bermacam-macam bacaannya. Perbedaan-bedaan bacaan ini pada zaman nabi telah dimaklumi oleh para sahabat. Diantara satu sama lainnya tiada yang memperselisihkan karena masih adanya nabi yang dibuat barometer (memperbolehkan).¹¹

Akan tetapi sekarang, setelah perbedaan-perbedaan itu tidak menentu dan tidak bisa diketahui lagi mana bacaan yang dibolehkan dan mana yang tidak, mulailah dikalangan kaum muslimin terjadi perselisihan tentang bacaan Al-Qur'an. Setiap kaum mengingkari bacaan lain dan bertambah parahlah perselisihannya.

Terjadinya perbedaan bacaan yang tidak menentu itu bisa menjadi efek terhadap perubahan-perubahan bacaan. Begitu pula penulisannya pun terkadang terjadi perubahan dan perbedaaan pula.¹²

Pada tahun 25 Hijriah, yakni tahun kedua atau ketiga dari pemerintahan khalifah Utsman bin Affan Ra. yaitu setelah 15 tahun dari wafat rasulullah Saw. ditaklukkannlah negara arminiyah dan azarbijan. Untuk penaklukkan ini Utsaman memerintahkan ahli Syam dan ahli Iraq bersatu padu, termasuk ikut didalamnya ialah sahabat Khudzaifah Ibnul Yaman Ra. karena pergeseran kedua golongan ini, maka terjadilah perselisihan tentang Al-Qur'an. Dimana ahli Syam membacanya menurut bacaan Ubay Bin Ka'ab dan ahli Irak menurut bacaan Absullah Bin Mas'ud. Karena satu sama lainnya

¹¹ Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Mari memakai Al-Qur'an Rosm 'Utsmani*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2018), 22.

¹² Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Mari memakai Al-Qur'an Rosm 'Utsmani*, 23.

memperdengarkan bacaan yang tidak pernah didengarnya, maka sebagian golongan mereka mengkufurkan sebagian yang lain.

Maka sebagai bahan pokok, Ustman mengutus untuk menghadap ke Hafshah Binti Umar meminjamkan Mushafnya (Mushaf kumpulan Abu Bakar) untuk disalin pada beberapa mushaf.¹³

3. Keunggulan Rasm Utsmani

Syaikh Nizāmuddin An-Naisaburiy berkata “wajib bagi para *qurro*’, ulama’ dan para penulis hendaknya menulis Mushaf dengan persis bentuk ini, karena ini tulisan Zaid bin tsabit Ra. Dia adalah kepercayaan Rasulullah Saw. dan penulis aktif wahyunya. Dengan doa Nabi dia bisa mengerti ilmu ini pada sesuatu yang tidak dimengerti oleh orang lain. Maka tidaklah menulis sesuatu bentuk dari penulisannya kecuali ada alasan yang rumpil dan rahasia yang otentik di dalamnya, meskipun otak kita tidak sampai”.¹⁴

1. Harakat ditulis dengan huruf untuk menunjukkan bacaan *syaklnya* atau untuk menunjukkan huruf aslinya.
2. Mengetahui makna atau arti yang tersirat dalam sebuah tulisan mushaf.
3. Mengetahui bahasa yang lebih fasih
4. Mengetahui makna atau arti yang berbeda-beda, ditulis dengan *qata*’ (terpisah) atau *washal* (sambung) pada sebagian kalimat.
5. Mengetahui cara baca berbagai imam pada satu bentuk tulisan.¹⁵

¹³ Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Mari memakai Al-Qur’an Rosm ‘Utsmani*, 24.

¹⁴ Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Mari memakai Al-Qur’an Rosm ‘Utsmani*, 159.

¹⁵ Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Mari memakai Al-Qur’an Rosm ‘Utsmani*, 159.

C. Metode Tartil

1. Pengertian metode tartil

Adapun hakikat dari Metode pembelajaran ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani “*methodos*”, yang terdiri dari kata “*meta*” (sepanjang) dan “*hodos*” (jalan). Jadi metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu.¹⁶ Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, yaitu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁷ Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Sedangkan tartil menurut bahasa berarti jelas dan teratur. Tartil adalah memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui perihal *waqof* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai membaca bacaan).¹⁸ Jadi Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.

¹⁶ Abdul hakim, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas Dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, cet-1 2017), 26

¹⁷ Nur Tanfidiyah, “Metode Yanbua Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur`an Pada Anak Usia Dini”, *The 2nd Annual Conference On Islamic Early Childhood Education, 02,04* (Agustus: 2017): 112

¹⁸ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid* (Kediri: Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2019), 21

Menurut ulama Ahli Tajwid, tartil adalah membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan Tajwid dan makhrajnya serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut.¹⁹

Tartil merupakan sebuah metode yang disusun oleh Madrasah Murottil Al-Quran Lirboyo (MMQ) dengan tujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur`an dalam proses pembelajaran yang mengaitkan santri dalam membaca Al-Qur`an serta disesuaikan dengan aturan-aturan ilmu Tajwid. Tartil merupakan metode yang disusun berbeda dengan metode lainnya disesuaikan berdasarkan makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf) sehingga dengan mudah santri memahami perbedaan masing-masing kondisi yang dipelajari. Metode tartil ini sekaligus mengenalkan huruf-huruf al-qur`an.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tartil berarti pelan perlahan dan jelas dengan tidak melupakan maknanya. Karena membaca dengan pelan maka terlihat dengan jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Metode ini juga metode cara cepat membaca Al-Qur`an.

2. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tartil

Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tartil di Madrasah Al-Quran Pondok Pesantren Lirboyo XVI Cabang Mesuji Lampung berdasarkan sesuai tingkatan:

1) Tingkat Jet Tempur

a. Guru memimpin murotalan surat-surat pendek.

¹⁹ Syarifmen Syarif, Nova Ernina Yaumas, "Penggunaan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`An Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung Indonesia", *Artikel Seminar Internasional* (Lampung: IAIN Raden intan lampung , 2017), 6.

- b. Guru menyampaikan pelajaran dan meminta siswa agar mempraktekkannya.
- c. Guru tidak boleh melanjutkan materi bila murid belum faham dan fasih dalam membacanya.
- d. Guru menyimak bacaan murid-murid satu persatu dengan membenahi bacaan murid.
- e. Bila murid salah dalam mempraktekkan huruf, maka diperingatkan secara bertahap. pertama dengan isyarat, lalu memberitahukan mana yang salah. Bila masih tetap salah, maka memberi contoh bacaan yang benar.²⁰

2) Tingkat Ibtidaiyah

- a. Guru memimpin murotalan surat-surat pendek.
- b. Guru menyampaikan pelajaran dan meminta siswa agar mempraktekkannya.
- c. Guru tidak boleh melanjutkan materi bila murid belum faham dan fasih dalam membacanya.
- d. Guru menyimak hafalan murid-murid satu persatu dengan membenahi bacaan murid.
- e. Bila murid salah dalam mempraktekkan huruf, maka diperingatkan secara bertahap. Pert'ama dengan isyarat, lalu memberitahukan mana

²⁰ Maftuh Basul Birri Sirouddin, *Panduan Jet Tempur dan petunju Mengaji dan Mengajar Al-Qur'an* (Kediri: Madrasah Murottili Qur'an MMQ), 29.

yang salah. Bila masih tetap salah, maka memberi contoh bacaan yang benar.²¹



²¹ Maftuh Basul Birri Sirouddin, *Panduan Jet Tempur dan petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Qur'an*, 29.